

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Yayasan Jalma Sehat Kudus

Yayasan Jalma Sehat Kudus merupakan pusat rehabilitasi gangguan jiwa dan cacat mental yang berada di wilayahh Kudus. Gambaran umum dari Yayasan Jalma Sehat Kudus meliputi : profil Yayasan Jalma Sehat Kudus, sejarah yayasan, visi dan misi, stuktur organisasi, jadwal kegiatan bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral pasien halusinasi, sarana dan prasarana yang ada di Yayasan Jalma Sehat Kudus

1. Profil Yayasan Jalma Sehat Kudus

Berdasarkan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi maka dapat memberikan berbagai informasi mengenai implementasi bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral dalam pemulihan pasien halusinasi. Tempat yang menjadi lokasi penelitian adalah Yayasan Jalma Sehat Kudus. Peneliti menyajikan terlebih dahulu tentang profil dari Yayasan Jalma Sehat Kudus.

Yayasan Jalma Sehat Kudus ini beralamat di Jl. Bulong Kulon No. 150 RT 06/ RW 06 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Berikut letak geografis dari Yayasan Jalma Sehat Kudus yaitu disebelah utara yayasan adalah Musholla Roudhotul Islam, disebelah selatan adalah rumah pemukiman penduduk, kemudian disebelah timur yayasan adalah SDN 07 Bulungcankring dan disebelah barat yayasan adalah Masjid Hariyanto.

2. Sejarah Yayasan Jalma Sehat Kudus

Yayasan Jalma Sehat Kudus merupakan sebuah panti rehabilitasi gangguan jiwa dan cacat mental yang didirikan sejak tanggal 28 Oktober 2014 oleh Bapak Heru Sutiono yang merupakan salah seorang anggota Satpol PP dan disahkan melalui Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No. AHU-08110.50.10.2014. Awal pendirian yayasan ini dikarenakan Bapak Heru merasa kasihan melihat nasib para penderita gangguan dan cacat mental. Setelah mereka dirazia dan diangkut oleh Satpol PP ternyata mereka tidak semua bisa ditampung di pusat rehabilitasi melainkan “dibuang” ke pinggir kota terdekat demi menjaga keamanan dan ketertibana lingkungan.

Melihat keadaan tersebut Pak Heru merasa terketuk hatinya untuk menampung penderita gangguan jiwa disebuah tempat berlokasi di penggilingan padi miliknya, tempat itu dinamakan Yayasan Jalma Sehat. Jalma menurut Bahasa Jawa artinya manusia. Jadi, diharapkan orang-orang yang berada di dalam Yayasan Jalma Sehat mampu kembali sehat dan juga bisa kembali dengan kehidupan yang lebih baik. Sehat disini bukan hanya sehat secara fisik akan tetapi juga sehat secara psikis dan rohaninya.

Jika awal mula pendirian yayasan ini hanya untuk penderita gangguan jiwa yang terlantar di jalanan, sekarang ini juga menerima titipan keluarga dimana salah satu anggota keluarganya membutuhkan perawatan khusus karena gangguan jiwa yang dialaminya. Yayasan Jalma Sehat Kudus sekarang ini bekerjasama dengan Dinas Sosial serta RSUD dalam mewujudkan kesehatan mental di Kudus.

3. Visi dan Misi Yayasan Jalma Sehat Kudus

a. Visi Yayasan Jalma Sehat Kudus

Visi merupakan suatu pandangan tertentu mengenai arah manajemen lembaga. Ini sangat menentukan akan dibawa kemana lembaga yang bersangkutan dimasa depan. Adanya visi ini dipengaruhi oleh suatu pandangan bahwa untuk mencapai suatu kesuksesan sebuah organisasi atau lembaga harus memiliki arah yang jelas. Sesuai dengan visi yang ada di Yayasan Jalma Sehat Kudus, yaitu :

- 1) Memberikan pelayanan perawat dan rehabilitas kepada penderita gangguan jiwa agar menjadi individu yang sehat, produktif dan mandiri
- 2) Menjadi panti rehabilitas gangguan jiwa yang menggunakan pendekatan medis dan religius dengan konseling yang secara intensif.

Yang artinya Yayasan Jalma Sehat Kudus memberikan pelayanan yang intens kepada pasien gangguan jiwa dan cacat mental. Dalam pemulihannya ditanamkan nilai agama dan pendekatan konseling dengan harapan mampu menjadi individu yang sehat, mandiri dan dapat diterima masyarakat.

b. Misi Yayasan Jalma Sehat Kudus

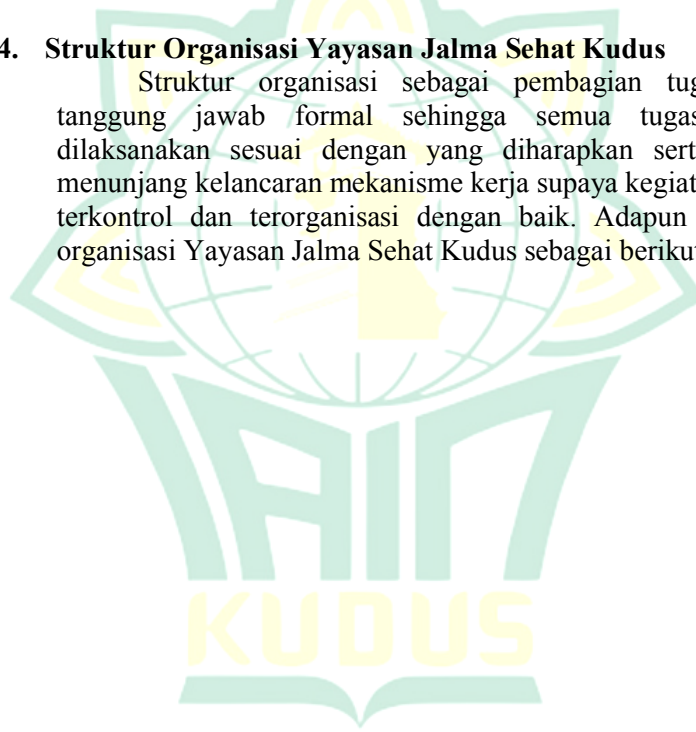
Misi merupakan suatu proses atau tahapan yang seharusnya dilalui oleh suatu lembaga atau instansi atau

organisasi dengan tujuan bisa mencapai visi tersebut. Selain itu, misi juga dapat dikatakan sebagai penjabaran dari visi yang telah ada. Berikut misi yang dimiliki oleh Yayasan Jalma Sehat Kudus:

- 1) Menyiapkan sarana yang mendukung pasien agar bisa mengembangkan diri sebagai manusia yang sehat, mandiri dan produktif di masyarakat.
- 2) Memberikan pelayanan kepada mereka yang mengalami masalah kejiwaan melalui program rawat inap yang tidak membebankan.¹

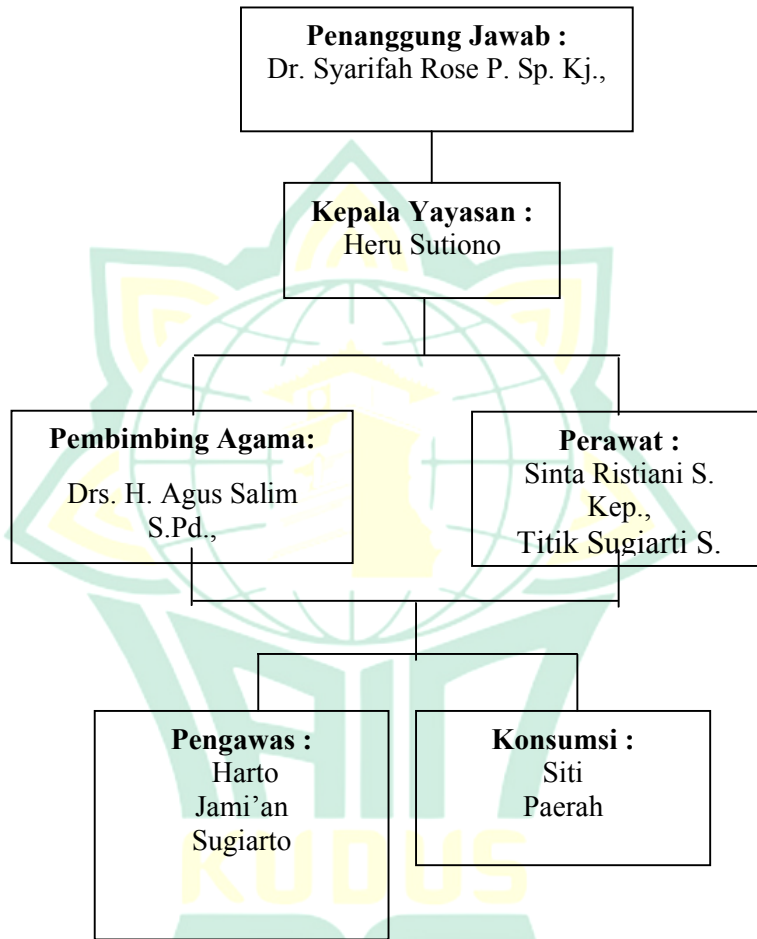
4. Struktur Organisasi Yayasan Jalma Sehat Kudus

Struktur organisasi sebagai pembagian tugas dan tanggung jawab formal sehingga semua tugas dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan serta untuk menunjang kelancaran mekanisme kerja supaya kegiatan dapat terkontrol dan terorganisasi dengan baik. Adapun struktur organisasi Yayasan Jalma Sehat Kudus sebagai berikut :



¹ Data hasil penelitian melalui dokumentasi tertulis Yayasann Jalma Sehat Kudus.

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Yayasan Jalma Sehat Kudus



5. Sarana dan Prasarana yang ada di Yayasan Jalma Sehat Kudus

Yayasan Jalma Sehat Kudus terdapat sarana dan prasarana untuk menunjang kinerja panti dalam pemberian bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral dalam pemulihan pasien halusinasi. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Yayasan Jalma Sehat Kudus sebagai berikut :

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana Yayasan Jalma Sehat
Kudus

| No. | Sarana Prasarana | Unit |
|-----|------------------|--------|
| 1. | Ruang Kantor | 1 unit |
| 2. | Ruang Perawatan | 2 unit |
| 3. | Aula | 1 unit |
| 4. | Dapur | 1 unit |
| 5. | Musholla | 1 unit |
| 6. | MCK | 3 unit |
| 7. | Mobil ambulance | 1 unit |

6. Gambaran Umum Kondisi Pasien Halusinasi di Yayasan Jalma Sehat Kudus

Pasien gangguan jiwa yang menjalani perawatan di Yayasan Jalma Sehat Kudus sekarang ini berjumlah 50 orang yang keseluruhannya merupakan laki-laki semua, 44 orang diantaranya pasien yang menderita halusinasi. Pasien halusinasi berasal dari dua latar belakang berbeda yaitu berasal dari jalanan (gelandangan) dan titipan keluarga. Kebanyakan pasien yang ada di Yayasan Jalma Sehat Kudus berasal dari kota Kudus sendiri, akan tetapi juga ada yang berasal dari luar kota seperti kota Pati, Jepara, Demak dan yang terjauh berasal dari Lampung.

Bagi pasien titipan keluarga yang akan melakukan rehabilitasi di Yayasan Jalma Sehat, harus memenuhi syarat pendaftaran sebagai berikut:

1. Foto copy Kartu Keluarga (3 Lembar)
2. Foto copy KTP (3 Lembar)
3. Foto copy Jamkesmas / BPJS / KIS
4. membayar biaya Rp500.0000-, /bulan
5. Meninggalkan nomor HP yang bisa di hubungi

Penempatan pasien halusinasi dibagi menjadi dua tempat, disesuaikan dengan tingkatan halusinasi yang dialami. Ruang perawatan utama yang tertutup bagi pasien dengan tingkat halusinasi yang tinggi dan ruang perawatan terbuka bagi pasien yang sudah dikategorikan 85% sembuh. Halusinasi adalah gangguan jiwa dimana seseorang mengalami perubahan sensori persepsi serta merasakan

sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penciuman yang sebenarnya tidak ada. Di Yayasan Jalma Sehat ini didominasi oleh pasien yang mengalami halusinasi penglihatan dan halusinasi suara.

Halusinasi bisa datang kapan saja dimana saja tanpa dapat diprediksi, sewaktu-waktu bisa kambuh. Ketika episode halusinasi dimulai, maka pasien akan kehilangan kendali atas dirinya. Isi halusinasi merupakan penggambaran klien tentang halusinasinya, seperti mengancam, keagamaan, menghina, kebesaran, seksual, dan membesarkan hati. Keyakinan seseorang terhadap halusinasi yang dialaminya akan memunculkan sebuah sikap tertentu mengikuti isi dari halusinasi yang dirasakan. Sama halnya yang dirasakan oleh pasien halusinasi di Yayasan Jalma Sehat Kudus. Apabila mereka merasakan bisikan yang mengancam dirinya, maka pasien halusinasi akan langsung berteriak-teriak dan menyerang orang yang ada disekitarnya.

Melihat kondisi pasien yang bisa kapan saja lepas kendali bahkan dapat membahayakan diri sendiri maupun sekitarnya, bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral diimplementasikan dalam proses pemulihan pasien halusinasi di Yayasan Jalma Sehat Kudus dengan tujuan memberikan bantuan agar pasien dapat mengendalikan diri dari halusinasi yang dialami dengan mencoba untuk membentuk perilaku beragama dalam diri pasien. Selain perilaku beragama, pembentukan perilaku stabil coba ditanamkan dalam diri pasien dengan metode dan teknik tertentu disesuaikan dengan kondisi dan tingkatan halusinasi yang dialami. Perilaku beragama yang muncul bersamaan dengan tingkah laku stabil yang terbentuk dalam diri pasien dapat menunjang proses pemulihan pasien halusinasi.

7. Metode Bimbingan Keagamaan dengan Pendekatan Behavioral dalam Proses Pemulihan Pasien di Yayasan Jalma Sehat Kudus

Metode yang diterapkan Yayasan Jalma Sehat Kudus dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral dalam proses pemulihan pasien halusinasi adalah sebagai berikut:

a. Metode persaudaraan

Metode persaudaraan ini diterapkan di Yayasan Jalma Sehat Kudus untuk membangun hubungan baik

antara pasien dengan pembimbing agama, perawat, maupun sesama pasien halusinasi. Metode ini diaplikasikan dengan sikap rendah hati dan kasih sayang, diharapkan dengan hubungan baik yang tercipta akan memudahkan pembimbing untuk menggali data-data yang dibutuhkannya.

Dari penerapan metode persaudaraan ini memunculkan kepercayaan pasien terhadap pembimbing untuk membagi permasalahan yang dihadapi sehingga menyebabkan pasien menderita halusinasi. Dengan akar permasalahan yang menjadi pemicu pasien sampai mengalami halusinasi sudah terurai maka akan memudahkan pembimbing dalam menentukan langkah selanjutnya yang ditempuh untuk proses pemulihan pasien halusinasi.

b. Metode *bil Hikmah*

Implementasi *bil hikmah* yang ada di Yayasan Jalma Sehat Kudus dengan cara yang bijaksana. Bijaksana yang dimaksudkan adalah tanpa ada unsur paksaan, pembimbing agama dan perawat berusaha untuk memberikan pemahaman kepada pasien agar dapat mengambil sisi positif dari permasalahan yang dihadapi yaitu halusinasi yang dideritanya. Pasien diarahkan untuk dapat menerima kondisi diri pasien yang sedang mengalami halusinasi. Dengan penerimaan atas diri dan halusinasi yang dialaminya akan mempermudah proses pemulihan pasien dari halusinasi yang diderita.

c. Metode *mauidza hasanah*

Mauidza hasanah merupakan metode yang digunakan pembimbing dan perawat kepada pasien halusinasi di Yayasan Jalma Sehat Kudus dengan pemberian nasihat, motivasi, contoh yang baik, penyampaian kisah suri tauladan Rasul untuk dapat dijadikan pedoman bagi pasien dalam bertingkah laku. Penyampaian materi-materi tersebut ditempuh melalui metode ceramah menggunakan tutur kata yang baik dan pemilihan kalimat yang tepat agar dapat maksud dan tujuan penyampaian materi dapat dicerna dan diamalkan pada kehidupan sehari-hari pasien halusinasi.

Pelaksanaan metode-metode tersebut ditempuh melalui berbagai tahapan-tahapan. Tahapan dalam

penerapan metode yang digunakan dalam implementasi bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral dalam proses pemulihan pasien halusinasi di Yayasan Jalma Sehat Kudus diantaranya sebagai berikut:

- a. Pembersihan diri pasien, awal masuk pasien diarahkan oleh pembimbing agama untuk wudhu dan mandi taubat.
- b. Penggalian data diri pasien meliputi identitas, penyebab halusinasi maupun perilaku yang muncul ketika halusinasi kambuh.
- c. Pengenalan diri antara pasien dengan perawat dan pembimbing agama.
- d. Pengenalan pasien kepada sesama pasien.
- e. Pengenalan lingkungan sekitar yayasan kepada pasien.
- f. Pemberitahuan mengenai kegiatan yang diikuti selama berada di Yayasan Jalma Sehat Kudus.
- g. Pemberian bimbingan keagamaan seminggu tiga kali.
- h. Pemberian bimbingan harian berupa pembinaan ibadah shalat.
- i. Mengamati tingkah laku pasien utamanya ketika kambuh dan pembimbing mencari solusi yang tepat dalam penanganan pasien ketika halusinasinya kambuh.
- j. Membantu pasien menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk seperti marah-marah, teriak-teriak, menyakiti diri sendiri maupun orang yang ada disekitar ketika halusinasinya kambuh dengan pemberian bimbingan dzikir. Dengan bimbingan dzikir diharapkan dapat mengembalikan kesadaran pasien ketika halusinasi yang diderita kambuh.
- k. Mencatat perkembangan dan kemajuan yang dimiliki oleh pasien.
- l. Memperkuat serta mempertahankan perilaku stabil yang telah dilakukan oleh pasien dengan pemberian pujian dan hadiah berupa makanan.

Kegiatan bimbingan keagamaan dilaksanakan tiga kali dalam seminggu yaitu hari Senin, Rabu dan Jum'at dipimpin oleh bapak Agus Salim selaku pembimbing agama. Kegiatan yang dilaksanakan yaitu tahlil dan berjanji, baca tulis al-Qur'an, dan *mauidza hasanah*. Pelaksanaan bimbingan ini dilakukan setelah

sholat maghrib, pasien dikondisikan untuk berkumpul di aula yayasan kisaran jam 5 sore. Sambil menunggu waktu sholat maghrib pasien diarahkan untuk menggunakan baju yang rapi dilengkapi sarung dan peci. Ketika maghrib telah tiba, pasien melakukan sholat berjamaah yang dipimpin oleh bapak Agus Salim. Setelah sholat berjamaah dilanjutkan dengan materi bimbingan agama hingga menjelang Isya'. Tahapan terakhir seluruh pasien mengerjakan sholat Isya' berjamaah kemudian kembali ke ruang perawatan untuk beristirahat.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Implementasi Bimbingan Keagamaan dengan Pendekatan Behavioral pada Pasien Halusinasi di Yayasan Jalma Sehat Kudus

Manusia dalam menjalankan kehidupannya kerap kali dihadapkan dengan berbagai masalah, kejadian tidak terduga dan diharapkan akan berdampak pada kesehatan mental dan kejiwaannya. Dari masalah-masalah tersebut berpotensi mengakibatkan seseorang mengalami gangguan jiwa. Salah satu gangguan jiwa yang sering dijumpai di masyarakat adalah halusinasi.

Halusinasi adalah suatu gangguan jiwa dimana seseorang merasa dirinya mengalami sebuah rangsangan yang terasa begitu nyata berupa suara, penglihatan maupun penciuman yang pada kenyataannya rangsangan tersebut bersifat semu atau tidak nyata. Rangsangan tersebut kemudian memunculkan respon dan perilaku mengikuti isi halusinasi yang dialaminya. Perilaku yang muncul cenderung pada perilaku negatif yang tidak terkendali akibat dari isi dari halusinasi tersebut. Halusinasi bisa kambuh kapan saja dimana saja tanpa mengenal tempat dan waktu, apabila rangsangan tidak nyata itu muncul akan mengambil alih kesadaran orang tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu perawat Yayasan Jalma Sehat Kudus, mbak Sinta Ristiani dalam wawancara.

“Pasien bisa kambuh sewaktu-waktu mbak, awalnya diem anteng nanti tiba-tiba teriak-teriak, marah-marah kadang bisa sampai mukuli temennya. Kalau

halusinasinya kambuh memang seperti itu langsung lepas kontrol”²

Melihat keadaan tersebut, seseorang yang mengalami halusinasi membutuhkan penanganan secara khusus agar dapat sembuh dari halusinasi yang dideritanya. Selain penanganan secara medis, mengingat keadaan dan tingkah laku penderita halusinasi sewaktu-waktu tidak terkendali maka dari itu dibutuhkan bimbingan dan pendekatan yang tepat dalam menangani halusinasi yang dideritanya. Bimbingan berarti bantuan atau tuntunan. Bimbingan disini diadakan dalam rangka membantu setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri agar mampu memecahkan masalah, mampu memahami dirinya, mampu mengarahkan dirinya dengan mencapai penyesuaian lingkungan dibantu oleh seorang yang ahli kompeten dalam bidangnya.

Panti rehabilitasi gangguan jiwa yang tidak hanya mengandalkan sisi medis dalam proses pemulihan pasien halusinasinya adalah Yayasan Jalma Sehat Kudus. Seperti yang diungkapkan Bapak Agus Salim selaku pembimbing agama di Yayasan Jalma Sehat Kudus dalam wawancara.

“Dalam proses pengobatan pasien utamanya pasien halusinasi tidak bisa hanya mengandalkan medis saja mbak. Kami juga memberikan bimbingan agama dengan pendekatan tingkah laku. Seseorang sampai bisa menderita gangguan jiwa disebabkan oleh kehampaan dalam jiwa dan hidupnya dengan bimbingan ini ditujukan untuk mengisi jiwa yang hampa tersebut dengan ajaran-ajaran agama. Sedangkan pendekatan tingkah laku digunakan untuk mengontrol kondisi pasien supaya lebih stabil sehingga memudahkan kami dalam pengembalian kesadaran ketika halusinasinya kambuh”³

² Hasil wawancara dengan mbak Sinta Ristiani selaku perawat, hari Jum’at, tanggal 8 Maret 2019 pukul 16.00 WIB di Ruang Kantor Yayasan Jalma Sehat Kudus.

³ Hasil wawancara dengan bapak Agus Salim selaku pembimbing agama, hari Jum’at, tanggal 15 Maret 2019 pukul 16.30 WIB di Ruang Aula Yayasan Jalma Sehat Kudus.

Dari gambaran di atas, terlihat bahwa dalam proses pemulihan pasien halusinasi Yayasan Jalma Sehat Kudus menerapkan bimbingan keagamaan dengan pendekatan tingkah laku (behavioral). Bimbingan keagamaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atas penyerahan diri terhadap kekuasaan Allah SWT.

Di Yayasan Jalma Sehat Kudus berkaitan tentang pemberian layanan atau bimbingan dalam bidang keagamaan adalah adanya pelaksanaan program bimbingan keagamaan yang rutin. Untuk jadwal bimbingan keagamaan di dalam yayasan adalah setiap hari Senin, Rabu dan Jum'at. Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dibutuhkan materi yang disampaikan sebagai isi dari bimbingan tersebut. Mengingat sasaran bimbingan merupakan pasien halusinasi, materi yang disampaikan harus disesuaikan dengan kondisi pasien. Diberikannya materi ini diharapkan untuk dapat dipahami dan dihayati serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para pasien halusinasi.

Berdasarkan keterangan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan. Pelaksanaan bimbingan agama di Yayasan Jalma Sehat Kudus dalam penyampaian materinya meliputi akidah, akhlak dan ibadah. Seperti yang disampaikan oleh Pak Agus selaku pelaksana bimbingan agama di Yayasan Jalma Sehat Kudus.

“Materinya yang diberikan yang simple-simpel aja mbak durasinya juga tidak bisa lama-lama nanti pasien malah ngeblank dan halusinasinya kambuh. Materi yang disampaikan seputar akidah, akhlak dan ibadah. Akidah untuk meningkatkan keimanan pasien kepada Allah. Akhlak kita biasakan untuk berperilaku baik dan ibadah kita tuntun mereka untuk menjalankan kewajiban mereka seperti sholat maupun puasa”⁴

Berkaitan dengan materi yang telah diberikan, dalam penyampaiannya diperlukan adanya metode atau cara

⁴ Hasil wawancara dengan bapak Agus Salim selaku pembimbing agama, hari Jum'at, tanggal 15 Maret 2019 pukul 16.30 WIB di Ruang Aula Yayasan Jalma Sehat Kudus.

pelaksanaan bimbingan. Metode selalu berubah mengikuti perubahan dan perkembangan zaman serta disesuaikan dengan kondisi sasaran bimbingan. Maka dari itu dalam pemilihan metode harus tepat guna agar apa yang disampaikan oleh pembimbing agama diterima dengan baik oleh pasien. Berdasarkan keterangan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Yayasan Jalma Sehat Kudus bahwa ada 3 metode yang berperan dalam penyampaian materi yaitu metode persaudaraan, *bil-hikmah* dan *mauidza hasanah*. Seperti yang disampaikan oleh Pak Agus dalam wawancara

“Pelaksanaan bimbingan keagamaan disini biasanya metode *bil hikmah*, *mauidza hasanah* dan metode persaudaraan mbak. Metode persaudaraan kita bangun hubungan baik antar sesama penghuni yayasan, utamanya pembimbing dengan pasien. Lalu metode *bil hikmah* dan *mauidza hasanah* berisi ajakan untuk mendekatkan diri kepada Allah, nasihat, maupun motivasi yang membangkitkan semangat pasien”⁵

Pelaksanaan bimbingan keagamaan di Yayasan Jalma Sehat Kudus menggunakan pendekatan behavioral. Pendekatan behavioral ini didasarkan pada pandangan ilmiah tentang tingkah laku yaitu pendekatan yang sistematis dan terstruktur dalam konseling. Konseling behavior juga dikenal sebagai modifikasi perilaku yang dapat diartikan sebagai tindakan untuk mengubah tingkah laku. Konselor atau pembimbing berfokus pada perilaku yang tampak dan spesifik. Dalam pelaksanaannya, sasaran pendekatan behavioral adalah belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku maladaptif.

Perilaku pasien halusinasi yang coba dirubah dan dihilangkan dengan bimbingan ini adalah ketidak stabilan kontrol diri pasien terhadap halusinasi yang dideritanya. Sehingga ketika kambuh mereka lepas kendali dan dapat membahayakan dirinya sendiri maupun orang disekitarnya. Yayasan Jalma Sehat Kudus mencoba untuk memberikan dorongan kepada pasien halusinasi untuk mendekatkan diri pada Allah SWT utamanya ketika halusinasinya kambuh. Seperti yang disampaikan oleh Pak Agus mengenai tindakan

⁵Hasil wawancara dengan bapak Agus Salim selaku pembimbing agama, hari Jum'at, tanggal 15 Maret 2019 pukul 16.30 WIB di Ruang Aula Yayasan Jalma Sehat Kudus.

yang dilakukan dalam penanganan pasien halusinasi yang kambuh

“Kita biasakan ketika kambuh untuk berdzikir, mengatur nafas biar rileks yang dilanjutkan dengan menghardik halusinasi. Dengan langkah-langkah tersebut kebiasaan marah masih ada tapi tidak sampai fatal mukuli temannya ataupun menyakiti diri sendiri seperti sebelum adanya bimbingan ini mbak”⁶

Selain penanganan ketika pasien kambuh, juga dibutuhkan serangkaian cara upaya pencegahan agar pasien tidak mudah dikendalikan oleh halusinasinya. Upaya pencegahan dilakukan oleh Yayasan Jalma Sehat Kudus dengan mengubah pola kehidupan sehari-hari pasien halusinasi yang sebelumnya tidak teratur dengan memberikan kegiatan terjadwal agar terbentuk tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan pembimbing. Seperti yang dijelaskan oleh mbak Sinta dalam wawancara.

“Halusinasi kambuh itu ketika pasien banyak melamun mbak, sebisa mungkin jangan sampai pasien melamun dan menyendiri. Maka dari itu kita berikan kegiatan rutin seperti senam, minum obat terjadwal, nyuci baju, terus pasien yang 85% sembuh bisa bekerja, mengerjakan sholat lima waktu dan juga kita beri bimbingan agama. Dengan sibuknya mereka dengan kegiatan tersebut untuk melamun sama menyendiri jadi berkurang otomatis mereka juga jarang ngeblank mbak”⁷

Selain pemberian kegiatan rutin sebagai upaya mencegah munculnya halusinasi, pemberian bimbingan keagamaan dengan pendekatan behaviorial dalam proses pemulihan pasien halusinasi Yayasan Jalma Sehat Kudus pembimbing, perawat memberikan contoh perilaku yang baik agar dapat diikuti oleh pasien halusinasi. Seperti yang

⁶Hasil wawancara dengan bapak Agus Salim selaku pembimbing agama, hari Jum’at, tanggal 15 Maret 2019 pukul 16.30 WIB di Ruang Aula Yayasan Jalma Sehat Kudus.

⁷Hasil wawancara dengan mbak Sinta Ristiani selaku perawat, hari Jum’at, tanggal 8 Maret 2019 pukul 16.00 WIB di Ruang Kantor Yayasan Jalma Sehat Kudus.

diungkapkan oleh Mas Dini salah satu pasien halusinasi Yayasan Jalma Sehat Kudus dalam wawancara.

“Pak Agus ngasih contoh mbak, cara berdzikir, wudhu dan sholat yang benar kayak gimana, terus kita ikuti apa yang diajarkan sama Pak Agus”⁸

Selain pembimbing dan perawat, pasien yang mampu mengendalikan diri maupun bersikap baik dijadikan model atau contoh bagi pasien lain untuk mengikuti

“Pasien yang perilakunya baik kita jadikan contoh bagi yang lain agar mereka terpacu untuk bersikap baik”⁹

Pemberian contoh tersebut bertujuan agar pasien dapat meniru dan melaksanakan apa sudah yang dicontohkan pembimbing pada dirinya. Sikap yang baik dicontohkan secara nyata dari pembimbing kepada pasien dengan harapan agar sikap baik tersebut seperti berdzikir, sholat tertanam dalam diri pasien. Ketika kebiasaan baik mulai tertanam dalam diri pasien dibutuhkan penghargaan sebagai bentuk apresiasi atas kemajuan yang dimiliki pasien dalam proses pemulihannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mbak Sinta dalam wawancara.

“Semua orang pada dasarnya kan suka dipuji mbak, apalagi pasien halusinasi. Jadi kalau mereka awalnya disuruh sholat susah minta ampun nanti kalau mereka sudah melaksanakannya kita puji, pasien yang mampu mengendalikan diri ketika kambuh nanti kita beri jajan yang mereka suka, ya semata-mata untuk memotivasi mereka agar terus melakukan hal yang baik”¹⁰

⁸Hasil wawancara dengan mas Dini selaku salah satu pasien halusinasi, hari Jum’at, tanggal 8 Maret 2019 pukul 16.30 WIB di Ruang Kantor Yayasan Jalma Sehat Kudus.

⁹Hasil wawancara dengan bapak Agus Salim selaku pembimbing agama, hari Jum’at, tanggal 15 Maret 2019 pukul 16.30 WIB di Ruang Aula Yayasan Jalma Sehat Kudus.

¹⁰Hasil wawancara dengan mbak Sinta Ristiani selaku perawat, hari Jum’at, tanggal 8 Maret 2019 pukul 16.00 WIB di Ruang Kantor Yayasan Jalma Sehat Kudus.

Dari wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai implementasi bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral dalam proses pemulihan pasien halusinasi yang dilakukan oleh Yayasan Jalma Sehat Kudus ditempuh melalui pembentukan sikap terkontrol pasien dengan pemberian kegiatan yang terjadwal sebagai upaya pengalihan perhatian pasien terhadap halusinasi yang dialami, pemberian contoh oleh perawat dan pembimbing agama, dan pemberian pujian kepada pasien yang menunjukkan kemajuan yang baik agar secara konsisten mempertahankan sikap baik yang sudah tertanam dalam dirinya.

2. Kendala Dalam Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dengan Pendekatan Behavioral Dalam Proses Pemulihan Pasien Halusinasi Di Yayasan Jalma Sehat Kudus

Halusinasi berawal dari seseorang yang mengalami permasalahan berat yang belum mampu dilaluinya dan kemudian menciptakan suatu ilusi, bayangan atau lamunan sebagai pelarian sekaligus upaya pemecahan masalah. Lamunan tersebut berlanjut menjadi sebuah kecemasan disertai adanya pengalaman sensori seperti sentuhan, suara, visualisasi, maupun aroma yang mengontrol dirinya sehingga tidak mampu untuk membedakan antara halusinasi dan realita.

Upaya pemulihan pasien halusinasi di Yayasan Jalma Sehat Kudus ditempuh dengan cara medis dan dibantu dengan menerapkan bimbingan agama dengan pendekatan behavioral. Adanya bimbingan ini, pasien diisi jiwanya dengan mendekati diri kepada Allah SWT untuk dijadikan sebagai pegangan hidup dan memperbaiki perilakunya agar mampu terlepas dari halusinasi yang mendominasi dirinya. Dalam pelaksanaan suatu program akan ditemukan beberapa kendala-kendala yang menjadi penghambat dari pelaksanaan program tersebut. Hal ini yang juga dialami oleh Yayasan Jalma Sehat Kudus dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral dalam pemulihan pasien halusinasi.

Seperti yang diungkapkan oleh Mbak Sinta, kendala awal dari pelaksanaan program ini adalah latar belakang pasien. Pasien yang ada di Yayasan Jalma Sehat Kudus pada dasarnya ada yang berasal dari jalanan dan ada yang dari titipan keluarga. Kendala yang dialami berkenaan dengan latar belakang pasien adalah

“Kalau pasien titipan keluarga kita dapat keterangan banyak dari keluarga seperti gejala, penyebab, dan bagaimana sikap pasien ketika kambuh jadi memudahkan kita dalam melakukan perawatan. Tapi kalau yang dari jalanan kita benar-benar tidak tau apa-apa jadi observasinya lebih lama pemberian perawatannya juga harus hati-hati soalnya kita tidak tahu respon apa yang akan kita dapatkan nantinya”¹¹

Dari penjelasan yang di atas dapat disimpulkan bahwa kendala yang berkaitan dengan latar belakang adalah dimana pasien yang berasal dari jalanan memerlukan treatment khusus dan pengamatan yang mendalam agar dapat menentukan perawatan yang sesuai dengan kondisi pasien halusinasi

Selain melakukan pengamatan terhadap latar belakang dan penyebab terjadinya halusinasi, hal yang diberikan pada awal penanganan pasien halusinasi adalah tindakan medis seperti cek kesehatan dan pemberian obat gangguan jiwa. Obat gangguan jiwa ini nanti yang akan dikonsumsi secara rutin dan teratur disesuaikan dengan jenis dan tingkat halusinasi yang dialami. Semakin berat tingkat halusinasi yang diderita oleh pasien, dosis obat yang diberikan juga semakin tinggi. Konsumsi obat dalam dosis tinggi dan kurun waktu yang lama akan memunculkan efek samping pada kesehatan tubuh pasien. Seperti yang disampaikan dalam petikan wawancara sebagai berikut

“Gangguan pernapasan, gula darah tinggi, dan pembengkakan kaki sering dialami oleh para pasien karena efek samping dari obat yang dikonsumsi, jadi tidak jarang dari mereka harus rawat inap di rumah sakit. Pasien yang sakit fisik kemungkinan untuk ngeblank dan kambuh semakin tinggi mbak, jadi biar dirawat dulu di rumah sakit sampai sakit fisiknya

¹¹Hasil wawancara dengan mbak Sinta Ristiani selaku perawat, hari Jum'at, tanggal 8 Maret 2019 pukul 16.00 WIB di Ruang Kantor Yayasan Jalma Sehat Kudus.

sembuh nanti dilanjut kembali lagi kesini untuk dibimbing”¹²

Dapat disimpulkan bahwa obat yang dikonsumsi pasien dapat berdampak pada kondisi kesehatan pasien dan diantaranya mendapatkan perawatan di rumah sakit, sehingga proses pembinaan pasien di Yayasan Jalma Sehat Kudus sementara terhenti sampai kondisi fisik pasien membaik.

Macam-macam halusinasi sangat beragam, yaitu halusinasi penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, perabaan dan sinestetik. Halusinasi dialami oleh pasien yang berada di Yayasan Jalma Sehat Kudus juga beragam, akan tetapi mayoritas diantaranya adalah halusinasi penglihatan dan pendengaran dengan tingkatan yang berbeda-beda.

Yayasan Jalma Sehat berusaha mengakomodasi semua pasien sesuai dengan jenis gangguan jiwa yang dialami karena pada dasarnya semua pasien harus mendapatkan bimbingan dari pembimbing agama maupun perawat. Pembimbing agama maupun perawat harus siap dengan segala kondisi dan keadaan pasien halusinasi tersebut termasuk permasalahan yang ada ketika pelaksanaan bimbingan. Pasien halusinasi memiliki problem-problem, utamanya dalam hal kontrol diri terhadap amarahnya. Seperti dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Mereka sangat emosional sekali mbak bisa tiba-tiba marah, teriak-teriak, tidak bisa ngontrol emosinya jadi suka seenaknya sendiri apalagi kalau pas ngeblank semakin sulit untuk meredam amarahnya. Kami sebagai pembimbing harus sabar dan telaten dalam membimbing pasien halusinasi”¹³

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membantu proses pemulihan pasien halusinasi membutuhkan penanganan khusus mengingat ketidakstabilannya emosi pasien yang dengan mudah berubah dari

¹²Hasil wawancara dengan mbak Sinta Ristiani selaku perawat, hari Jum’at, tanggal 8 Maret 2019 pukul 16.00 WIB di Ruang Kantor Yayasan Jalma Sehat Kudus.

¹³ Hasil wawancara dengan bapak Agus Salim selaku pembimbing agama, hari Jum’at, tanggal 15 Maret 2019 pukul 16.30 WIB di Ruang Aula Yayasan Jalma Sehat Kudus.

suasana hati yang stabil tiba-tiba menjadi marah dan tak terkendali.

Mbak Sinta juga menambahkan bahwa salah satu penghambat proses pemberian bantuan kepada pasien halusinasi dalam proses pemulihannya yaitu datangnya dari keluarga pasien sendiri. Seperti dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Keluarga seolah-olah merasa menitipkan pasien di yayasan sebagai bentuk dukungan bagi pasien agar bisa sembuh tanpa sadar bahwa perhatian, kasih sayang dan penerimaan keadaan pasien dari pihak keluarga diperlukan dalam proses penyembuhan”¹⁴

Selain penerimaan dari pihak keluarga, penilaian negatif dari masyarakat terhadap seseorang yang mengalami gangguan jiwa khususnya pasien halusinasi dapat berpengaruh pada kepercayaan diri pasien untuk dapat membangun hubungan sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pasien halusinasi dalam wawancara sebagai berikut

“Saya lebih nyaman disini mbak, soalnya keluarga masih belum bisa menerima keadaan saya dan orang-orang sekitar masih beranggapan kalau saya orang aneh pada takut dan menjauh jadi saya milih tinggal disini saja daripada pulang kerumah”¹⁵

Dari keterangan di atas dapat dirangkum bahwa kendala yang dihadapi ketika pelaksanaan program bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral dalam proses pemulihan halusinasi Yayasan Jalma Sehat Kudus yaitu latar belakang pasien, kondisi fisik pasien, kondisi emosional pasien dan penerimaan keluarga dan masyarakat terhadap pasien halusinasi.

¹⁴ Hasil wawancara dengan mbak Sinta Ristiani selaku perawat, hari Jum’at, tanggal 8 Maret 2019 pukul 16.00 WIB di Ruang Kantor Yayasan Jalma Sehat Kudus.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng salah satu pasien halusinasi, hari Jum’at, tanggal 8 Maret 2019 pukul 17.00 WIB di Ruang Kantor Yayasan Jalma Sehat Kudus.

3. Hasil Implementasi Bimbingan Keagamaan Dengan Pendekatan Behavioral Dalam Pemulihan Pasien Halusinasi Di Yayasan Jalma Sehat Kudus

Halusinasi adalah suatu keadaan dimana seseorang melihat, mendengar ataupun merasakan rangsangan dari luar yang tidak nyata ditangkap oleh inderanya yang membuat gelisah, khawatir, takut, dan hilangnya konsentrasi dalam dirinya karena mengikuti isi dari rangsangan tidak nyata tersebut. Dalam proses pemulihan seseorang yang mengalami halusinasi dibutuhkan pendekatan secara tepat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan pasien penderita halusinasi.

Yayasan Jalma Sehat Kudus merupakan panti rehabilitasi gangguan jiwa dan cacat mental yang didominasi pasien halusinasi mengkombinasikan penanganan secara medis dan bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral dalam proses pemulihan pasien halusinasi. Bimbingan agama sendiri adalah pembinaan yang merujuk pada suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan segenap kepercayaan kepada Allah dengan ajaran-ajaran agama dan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan oleh agama.

Pendekatan behavioral berpandangan bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari melalui kematangan dan belajar. Tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru. Manusia dipandang mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, dapat mengatur serta mengontrol perilakunya dan dapat belajar tingkah lakunya sendiri, dimana lingkungan turut serta dalam pembentukan perilaku tersebut.

Program bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral yang diterapkan di Yayasan Jalma Sehat Kudus berusaha untuk membimbing sasaran bimbingan dalam hal ini pasien halusinasi agar dapat menghadapi halusinasi yang dideritanya, mengurangi tingkah laku yang berlebihan yang dilakukan oleh pasien ketika dirinya kambuh dengan membentuk perilaku beragama dalam dirinya dalam upaya mewujudkan perilaku yang terkontrol dan stabil sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral yang dilaksanakan Yayasan Jalma Sehat Kudus dikatakan berhasil apabila terlihat perubahan yang signifikan dari pasien halusinasi berkaitan dengan perilaku beragama. Perilaku

beragama yang muncul setelah pelaksanaan bimbingan tersebut disampaikan oleh dalam kutipan wawancara sebagai berikut

“Saya dulu tidak pernah sholat mbak. Semenjak disini dilatih Pak Agus untuk sholat, berdzikir, baca Qur’an, dan shalawatan lama kelamaan jadi terbiasa. Jadi kalau mulai merasa gelisah biasanya langsung ingat buat dzikir”¹⁶

Ditambahkan oleh Pak Agus bahwasannya pasien halusinasi sudah mulai sadar akan kewajibannya yang harus dipenuhi sebagai makhluk ciptaan Allah tanpa harus menunggu instruksi dari para pembimbing. Seperti yang diungkapkan dalam kutipan wawancara berikut

“Mereka sekarang ini punya kesadaran diri untuk beribadah mbak, kalau sudah masuk waktu sholat ya mereka bersiap diri buat sholat. Ketika ada jadwal bimbingan agama setelah mandi, shalat ashar langsung pada kumpul di Aula persiapan untuk bimbingan agama. Sudah punya kesadaran sendiri tanpa perlu disuruh”¹⁷

Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral perubahan signifikan tidak hanya terlihat dari sisi perilaku beragama saja. Perubahan lain juga terlihat pada tingkah laku pasien yang lebih terkontrol dan intensitas kambuhnya halusinasi mulai berkurang. Kemungkinan untuk kambuh tetap ada namun tidak sampai membahayakan diri sendiri dan sekitarnya. Seperti yang diungkapkan Mbak Sinta dalam kutipan wawancara berikut

“Marah-marah atau teriak-teriak itu masih ada mbak paling cuma sebentar itupun intensitasnya sudah jauh berkurang. Kejadian fatal seperti melukai diri sendiri

¹⁶ Hasil wawancara dengan Mas Narto salah satu pasien halusinasi, hari Jum’at, tanggal 8 Maret 2019 pukul 17.30 WIB di Ruang Kantor Yayasan Jalma Sehat Kudus.

¹⁷ Hasil wawancara dengan bapak Agus Salim selaku pembimbing agama, hari Jum’at, tanggal 15 Maret 2019 pukul 16.30 WIB di Ruang Aula Yayasan Jalma Sehat Kudus.

maupun teman yang lain juga sudah tidak pernah dilakukan. Mereka lebih terkontrol”¹⁸

Hal serupa disampaikan oleh pasien lain yaitu Mas Bobby yang sudah mengikuti bimbingan keagamaan dengan pendekatan behaviorial selama 3 tahun di Yayasan Jalma Sehat Kudus mengungkapkan bahwa terjadi perubahan yang positif dalam dirinya terutama dalam hal perilaku. Seperti yang disampaikan dalam wawancara sebagai berikut

“Dulu awal-awal saya tidak mau bareng-bareng sama temen yang lain, masih takut buat ngomong sama orang lain mbak. Tapi mbak Sinta terus ngajak ngomong, ngasih arahan buat berbaur sama temen yang lain, Sama Pak Agus disuruh sabar buat nahan emosi dan ingat sama Allah jadi rasane adem ning ati mbak jarang kambuh dan marah-marah.”¹⁹

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa tingkah laku yang berlebihan seperti menyakiti diri sendiri ataupun orang lain ketika pasien halusinasi kambuh sudah berkurang dan perilaku beragama seperti sholat maupun berdzikir yang sebelumnya membutuhkan instruksi dari pembimbing sekarang ini secara sukarela telah dilakukan dengan kesadaran diri pasien. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi bimbingan keagamaan dengan pendekatan behaviorial memberikan hasil yang positif terhadap perubahan tingkah laku pasien halusinasi menjadi lebih stabil sehingga proses pemulihan pasien berjalan lancar.

C. Analisis Data Penelitian

Dalam analisis data, peneliti akan mengkaji antara teori dengan hasil penelitian, sehingga kita peroleh pemahaman yang mendasar tentang kajian pustaka dengan realita data yang didapatkan. Setelah peneliti mengadakan penelitian tentang bimbingan keagamaan dengan pendekatan behaviorial dalam proses

¹⁸ Hasil wawancara dengan mbak Sinta Ristiani selaku perawat, hari Jum’at, tanggal 8 Maret 2019 pukul 16.00 WIB di Ruang Kantor Yayasan Jalma Sehat Kudus.

¹⁹ Hasil wawancara dengan mas Bobby pasien halusinasi, hari Jum’at, tanggal 8 Maret 2019 pukul 18.00 WIB di Ruang Kantor Yayasan Jalma Sehat Kudus.

pemulihan pasien halusinasi Yayasan Jalma Sehat Kudus, dengan berbagai metode peneliti telah memperoleh data yang diharapkan. Sehingga data tersebut dapat dianalisis.

1. Analisis Data Implementasi Bimbingan Keagamaan dengan Pendekatan Behavioral dalam Pemulihan Pasien Halusinasi Yayasan Jalma Sehat Kudus

Bimbingan keagamaan islami adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari atau kembali pada eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT, yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhiratnya.

Konseling behavioral memiliki asumsi dasar bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari, tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru, dan manusia memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah. Selain itu, manusia dipandang sebagai individu yang melakukan refleksi atas tingkah laku sendiri, mengatur serta dapat mengontrol perilakunya, dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain.²⁰

Halusinasi adalah gangguan persepsi sensori dari suatu obyek tanpa adanya rangsangan dari luar, gangguan persepsi sensori ini meliputi seluruh panca indera. Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa dimana pasien mengalami perubahan sensori persepsi serta merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penciuman. Pasien merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada.²¹

Berangkat dari teori tersebut perawat dan pembimbing agama telah berhasil membantu pasien halusinasi dalam proses pemulihannya dan mampu mengontrol diri dari halusinasi yang dialaminya. Dengan cara mengurangi tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat dengan tingkah laku yang lebih stabil seperti yang diharapkan oleh perawat dan pembimbing agama di Yayasan Jalma Sehat Kudus.

Inti dari pelaksanaan bimbingan keagamaan ini adalah penjiwaan agama bagi seseorang sehubungan dengan

²⁰ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2016), 141.

²¹ Ah. Yusuf, dkk, *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*, 120.

pemecahan masalah yang ada dalam hidupnya. Karena semua masalah itu timbul dari hati, jika seseorang tenang dalam hatinya serta menyerahkan semuanya pada Tuhan maka tingkat stress dalam diri seseorang itu sendiri akan berkurang. Sehingga ketika seseorang telah mampu memahami nilai-nilai agamanya maka orang tersebut akan dimungkinkan untuk terhindar dari penyakit hati dan psikologis yang kemudian memiliki pribadi yang lebih baik.

Dalam hal ini pemberian bimbingan materi yang disampaikan disesuaikan dengan situasi dan kondisi sasaran bimbingan. Pelaksanaan bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral dalam proses pemulihan pasien halusinasi Yayasan Jalma Sehat Kudus materi yang diberikan diantaranya sebagai berikut:

a. Materi Pemahaman Keimanan (Aqidah)

Iman selalu dihubungkan dengan kepercayaan berkenaan dengan agama. Iman sering juga dikenal dengan istilah akidah, akidah artinya ikatan, yaitu ikatan hati. Bahwa seseorang yang beriman mengikatkan hati dan perasaan dengan sesuatu kepercayaan lain. Akidah tersebut menjadi pegangan dan pedoman hidup, dan menjadi mendarah daging dalam diri seorang muslim yang cukup kental untuk membina jiwa dan jasmani manusia.²²

Dalam pemberian materi pemahaman keimanan atau aqidah ini pembimbing agama di Yayasan Jalma Sehat Kudus mencoba untuk menanamkan kepercayaan pasien halusinasi terhadap ajaran agama Islam dengan mendekati diri kepada Allah yang diwujudkan oleh pasien dengan adanya perilaku adaptif yang sesuai dengan norma agama dan menjadikan agama sebagai pedoman dalam hidupnya.

b. Materi Akhlak

Akhlak adalah istilah yang berasal dari kata bahasa Arab yang diartikan sama dengan budi pekerti. Pada dasarnya, akhlak mengajarkan bagaimana seseorang berhubungan dengan Tuhan Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti ajaran akhlak adalah berlandas pada niat atau itikad untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu untuk

²² Raharjo, *Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2012),

mencari ridha Allah.²³ Pemberian materi akhlak yang diberikan oleh pembimbing agama dan perawat yang ada di Yayasan Jalma Sehat Kudus bertujuan agar pasien halusinasi dapat memperhatikan perilakunya agar senantiasa sesuai dengan nilai ajaran Islam sehingga keberadaan mereka dapat diterima di masyarakat.

c. Materi Ibadah

Ibadah adalah bukti ketaatan seseorang hamba setelah mengaku beriman kepada Tuhannya. Ibadah yang dimaksudkan disini adalah ibadah khusus yang menyentuh *fardhu ain* dan juga *fardhu kifayah* yang meliputi hubungan manusia tuhan maupun hubungan manusia dengan sesama manusia.²⁴ Pembimbing agama melaksanakan pembinaan kepada pasien agar melaksanakan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Tuhaan yaitu dengan beribadah kepada Allah SWT, seperti pelaksanaan ibadah sholat puasa, berdzikir, bersholawat, membaca al-Qur'an, maupun menjalin persaudaraan antar pasien.

Materi di atas disampaikan dengan diberikannya metode dalam bidang agama. Metode dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Seperti yang tercantum dalam QS Al-Nahl: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “serulah manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa

²³Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 32.

²⁴Raharjo, *Ilmu Jiwa Agama*, 66.

yang tersesat di jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”²⁵

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah dalam penyampaian materi bimbingan keagamaan itu meliputi tiga cakupan²⁶, yaitu metode al-hikmah, al-mau'idza hasanah dan al-mujadalah. Namun sesuai data lapangan yang ada bahwa metode yang diterapkan di Yayasan Jalma Sehat Kudus adalah dengan tiga metode yaitu metode persaudaraan, al-hikmah dan metode mau'izhah hasanah. Berikut penjelasannya:

a. Metode Persaudaraan

Metode persaudaraan digunakan sebagai upaya menjalin hubungan baik antara konselor dengan pasien yang merupakan penentu dari proses selanjutnya. Jika pasien telah mempunyai rasa simpatik dan menaruh kepercayaan kepada pembimbing, maka konselor akan mudah menggali data-data yang dibutuhkannya. Pada metode ini diaplikasikan oleh pembimbing dengan sikap rendah hati dan penuh rasa kasih sayang.²⁷ Persaudaraan yang coba dibina oleh pembimbing yang ada di Yayasan Jalms Sehat Kudus tidak hanya antara pasien dengan pembimbing saja, melainkan hubungan antar pasien juga dibina dengan baik agar pasien tetap merasa nyaman dalam proses pemulihannya.

b. Metode *Bil Hikmah*

Secara umum istilah hikmah dapat diartikan sebagai suatu sikap batin untuk mengambil pelajaran yang positif terhadap situasi buruk atau suatu kejadian yang terjadi diluar kemampuan seseorang. Kata hikmah juga diterjemahkan dalam pengertian bijaksana yang dapat ditafsirkan sebagai suatu cara pendekatan sedemikian rupa sehingga orang lain tidak merasa tersinggung atau

²⁵ Alqur'an, An-Nahl ayat 125, *Alqur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2012), 281.

²⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2012), 242-245.

²⁷ Edi Kusnadi, *Pola Bimbingan Konseling Agama Islam Pada Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Jiwa Jambi*, (Jurnal Media Akademika, Volume 29 No. 1, 2014). 117

merasakan bahwa dirinya dipaksa untuk menerima suatu gagasan atau ide tertentu.²⁸

Dengan adanya metode *bil hikmah* ini, pembimbing agama membina pasien agar dapat mengambil sisi positif dalam setiap kejadian. Seperti halnya menerima keadaan bahwa dirinya menderita halusinasi tanpa adanya paksaan. Dengan penerimaan diri yang dimiliki pasien atas keadaannya akan mempermudah jalannya proses pemulihan.

c. Metode *Mauidza Hasanah*

Mau'izhah hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.²⁹ Dalam metode *Mauidza Hasanah* ini pasien diberikan nasihat dan motivasi untuk membangun kepercayaan dalam diri pasien dalam menghadapi halusinasi yang dialaminya. Penyampaian materi dengan durasi yang tidak lama dan materi yang ringan agar maksud dan tujuan dari materi yang disampaikan mengena di hati pasien serta dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya yang dapat merubah tingkah laku pasien menjadi lebih stabil dan proses pemulihan berjalan lancar.

Dalam bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral diberikan pada pasien halusinasi menggunakan beberapa teknik dalam pelaksanaannya. Teknik digunakan untuk membantu terciptanya tingkah laku yang diharapkan dan menghilangkan tingkah laku maladaptif sehingga proses pendekatan behavioral ini dapat terlaksana dengan baik. Bimbingan agama dengan pendekatan behavioral dalam proses pemulihan pasien halusinasi Yayasan Jalma Sehat Kudus dalam pelaksanaannya menggunakan beberapa teknik.

Teknik yang digunakan dalam proses pemberian bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral sebagai berikut:

²⁸Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997), 65-66.

²⁹ Wahidin Saputra , *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2012), 251.

a. Penguatan positif (*Positive Reinforcement*)

Penguatan positif adalah memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung diulang, meningkat dan menetap dimasa yang akan datang.

Terdapat tiga jenis *reinforcement* yang dapat digunakan untuk modifikasi tingkah laku, yaitu:

- 1) *Primary reinforcer*, yaitu penguatan yang dapat dinikmati langsung seperti makanan dan minuman
- 2) *Secondary reinforcer*, yaitu penguatan yang diberikan melalui uang, senyuman, pujian, medali, pin, hadiah, dan kehormatan, karena pada umumnya tingkah laku manusia berhubungan dengan hal-hal tersebut.
- 3) *Contingency reinforce*, yaitu tingkah laku yang tidak menyenangkan dipakai syarat agar melakukan tingkah laku yang menyenangkan.³⁰

Penguatan positif diberikan oleh pembimbing dan perawat ketika pasien mampu menjalankan instruksi yang diberikan dan mampu mengendalikan halusinasi yang dideritanya dalam bentuk pujian maupun pemberian makanan sebagai bentuk apresiasi atas kemajuan yang dicapai agar pasien dapat konsisten mempertahankan tingkah laku baik yang telah dilakukan.

b. Pembentukan (*Shaping*)

Shaping adalah membentuk tingkah laku baru yang sebelumnya belum ditampilkan dengan memberikan *reinforcement* secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku ditampilkan. Tingkah laku diubah secara bertahap dengan memperkuat unsur-unsur kecil tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir (yang diinginkan).

Pembentukan tingkah laku pasien diwujudkan dalam pemberian kegiatan rutin seperti senam, bekerja, ibadah sholat maupun puasa sebagai upaya pencegahan kambuhnya pasien. Dengan adanya kegiatan ini

³⁰ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, 161-163

kesempatan pasien untuk menyendiri dan melamun berkurang sehingga potensi pasien untuk kambuh semakin sedikit. Pasien yang sebelumnya belum mampu mengendalikan halusinasinya diberikan instruksi khusus untuk berzikir dan menghardik halusinasi ketika kambuh agar dapat mengembalikan kesadaran dirinya atas dominasi halusinasi yang dialami.

c. Penokohan (*Modeling*)

Penokohan istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan³¹ Di Yayasan Jalma Sehat Kudus para pasien halusinasi ini mencontoh perilaku yang diajarkan oleh perawat dan pembimbing agama dalam menghadapi halusinasi maupun bertingkah laku dengan orang lain. Selain perawat dan pembimbing agama, pasien yang sudah 85% sembuh juga dijadikan sebagai model untuk memotivasi pasien lain bahwa dirinya juga bisa mengendalikan halusinasi dan sembuh seperti temannya.

Dari pengumpulan data, peneliti mengungkapkan bahwa upaya perawat dan pembimbing agama dalam menggunakan bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral untuk membantu proses pemulihan pasien halusinasi Yayasan Jalma Sehat Kudus, sehingga pasien dapat menjalankan fungsi sebagai makhluk Tuhan dan juga makhluk sosial dirasa efektif dan memberikan dampak positif kepada pasien halusinasi yang menjadi sasaran pelaksanaan bimbingan tersebut.

2. Analisis Data Kendala dalam Implementasi Bimbingan Keagamaan dengan Pendekatan Behavioral dalam Pemulihan Pasien Halusinasi Yayasan Jalma Sehat Kudus

Halusinasi adalah suatu keadaan dimana seseorang merasakan sesuatu lewat panca inderanya dimana dalam kenyataannya hal tersebut tidak ada. Isi halusinasi interpretasi klien tentang halusinasinya, seperti mengancam, keagamaan, menghina, kebesaran, seksual, membesarkan hati, membujuk atau yang baik- baik saja.³² Pemulihan adalah suatu perubahan

³¹ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, 176.

³² Trimelia S, *Asuhan Keperawatan Klien Halusinasi*, 2-3.

dimana seseorang meningkat kesehatan dan kesejahteraannya, hidup sesuai dengan arah kehidupan yang dipilihnya, dan berjuang mencapai tujuan hidup seseorang dengan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Pemulihan adalah suatu proses atau perjalanan panjang, bukan suatu tujuan, tapi suatu proses yang selalu bergerak dan dinamis.³³

Yayasan Jalma Sehat Kudus dalam proses pemulihan pasien halusinasi melaksanakan program bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral. Bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral merupakan suatu proses pemberian bantuan secara berkesinambungan kepada seseorang atau kelompok supaya mampu mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi dalam hidupnya agar dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah SWT untuk kesejahteraan hidupnya dan menjadikan agama sebagai landasan dalam bertingkah laku agar sesuai dengan norma yang ada di masyarakat.

Kondisi pasien halusinasi yang tidak stabil membuat pengimplementasian bimbingan keagamaan dihadapkan dengan beberapa kendala. Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara, implementasi bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral dalam proses pemulihan pasien halusinasi ditemukan berbagai kendala yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Latar belakang pasien

Pada dasarnya pasien halusinasi yang ada di Yayasan Jalma Sehat Kudus berasal dari dua latar belakang yang berbeda. Ada yang dari jalanan dan ada yang titipan keluarga. Pasien yang berasal dari titipan keluarga proses observasinya akan lebih mudah dibandingkan pasien yang dari jalanan. Hal ini dikarenakan pasien yang merupakan titipan keluarga dapat diketahui gejala, penyebab, dan bagaimana sikap pasien ketika kambuh jadi memudahkan proses perawatan.

Bertolak belakang dengan pasien berasal dari jalanan dimana gejala, penyebab, dan bagaimana sikap pasien ketika kambuh yang tidak diketahui menyebabkan

³³ Gunawan Setiadi, *Pemulihan Gangguan Jiwa : Pedoman Bagi Penderita, Keluarga, dan Relawan Jiwa*, 20.

pembimbing agama maupun perawat memerlukan waktu yang cukup lama melakukan pengamatan terhadap perilaku pasien untuk menemukan metode dan teknik yang tepat dalam proses pemulihannya.

b. Kondisi Fisik Pasien

Obat anti gangguan jiwa lebih banyak mempunyai efek samping seperti meningkatnya lemak darah, kolesterol, meningkatnya gula darah dan meningkatkan berat badan ,serta gangguan gerak anggota tubuh.³⁴ Hal yang sama dirasakan oleh beberapa pasien halusinasi di Yayasan Jalma Sehat Kudus, dimana pasien menderita beberapa penyakit fisik seperti pembengkakan kaki, darah tinggi, dan infeksi saluran pernapasan yang mengharuskan mereka untuk rawat inap di rumah sakit.

Karena keadaan fisik pasien secara tidak langsung juga dapat mempengaruhi tingkat emosional pasien, maka dari itu ketika penyakit menyerang kondisi fisik pasien pihak Yayasan akan berfokus pada pengobatan fisik pasien terlebih dahulu dan harus menghentikan sementara kegiatan bimbingan yang dilakukan sampai pasien sembuh dari penyakit fisik yang diderita.

c. Kondisi emosional pasien

Perasaan cemas yang berlebihan atas dasar masalah yang tidak dapat di atasi merupakan penyebab halusinasi itu terjadi. Isi dari halusinasi dapat berupa perintah memaksa dan menakutkan. Klien tidak sanggup lagi menentang perintah tersebut, sehingga klien berbuat sesuatu terhadap ketakutan tersebut.³⁵ Kendala utama dalam pemulihan pasien adalah menjaga kestabilan emosinya. Apabila pasien dapat mengendalikan emosi dan perasaan cemas yang ada pada dirinya sendiri, maka pemulihan akan berjalan lancar. Maka dari Yayasan Jalma Sehat secara terus-menerus memberikan motivasi, pendekatan agama, dan pembentukan perilaku agar pasien dapat menjaga kestabilan emosi agar halusinasi yang dialami berangsur-angsur menurun intensitasnya.

³⁴ Gunawan Setiadi, *Pemulihan Gangguan Jiwa : Pedoman Bagi Penderita, Keluarga, dan Relawan Jiwa*, 15-16.

³⁵ Trimeilia S, *Asuhan Keperawatan Klien Halusinasi*, 19-21.

d. Penerimaan masyarakat dan keluarga

Penerimaan masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa akan membantu proses pemulihan. Dilain pihak, diskriminasi dan penghinaan menjadikan penderita gangguan jiwa sebagai bahan olok-olok akan menghalangi atau mempersulit proses pemulihan. Keluarga dan masyarakat perlu menerima segala keterbatasan penderita gangguan jiwa dan membantunya agar bisa berkontribusi dalam kehidupan masyarakat.³⁶ Keluarga dan masyarakat dapat menjadi faktor penghambat sekaligus faktor pendukung dalam proses pemulihan pasien halusinasi.

3. Analisis Data Hasil Implementasi Bimbingan Keagamaan dengan Pendekatan Behavioral dalam Pemulihan Pasien Halusinasi

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia pasti memiliki tujuan dan fungsi meliputi fungsi bagi diri sendiri maupun bagi lingkungannya. Begitupula adanya program bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral memiliki juga tujuan dan fungsi tersendiri dalam upaya pemulihan pasien halusinasi. Adapun fungsi bimbingan keagamaan adalah sebagai berikut:³⁷

- a. Fungsi preventif, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Pembimbinga membantu individu untuk menjaga individu supaya tidak terjadi permasalahan dalam dirinya.
- b. Fungsi preservative, yaitu membantu individu agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik.
- c. Fungsi developmental atau pengembangan yaitu membantu individu memelihara agar mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak memungkinkan masalah baginya

Fungsi-fungsi tersebut telah diterapkan dalam implementasi bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral dalam proses pemulihan pasien halusinasi. Dimana pembimbing berusaha membantu permasalahan yang dihadapinya yaitu halusinasi dengan menanamkan nilai-nilai agama dan membentuk perilaku yang baik dalam

³⁶ Gunawan Setiadi, *Pemulihan Gangguan Jiwa : Pedoman Bagi Penderita, Keluarga, dan Relawan Jiwa*, 27.

³⁷ Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konsepstual Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, 34.

setiap diri pasien. Secara konsisten pasien halusinasi dipantau dan dibimbing agar senantiasa memelihara dan mempertahankan sikap baik yang sudah terbentuk.

Suatu program dikatakan berhasil apabila dapat mencapai tujuan awal dari program tersebut. Adapun tujuan bimbingan agama adalah untuk membina moral atau mental seseorang kearah sesuai dengan ajaran agama, artinya setelah bimbingan itu terjadi orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya. Tujuan dari pendekatan behavioral sendiri adalah merubah tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada dan menjadikannya lebih adaptif dan stabil. Tingkah laku pasien halusinasi yang bermasalah yang coba dirubah dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkah laku yang berlebihan (*excessive*), tingkah laku yang berlebihan misalnya yaitu: merokok, terlalu banyak main games, dan sering memberi komentar di kelas. Tingkah laku *excessive* dirawat dengan menggunakan teknik konseling untuk menghilangkan atau mengurangi tingkah laku.

Pada pasien halusinasi tingkah laku yang berlebihan seperti terlalu sering melamun, sering berbicara sendiri, sering marah-marah, melukai diri sendiri maupun orang lain. Dengan adanya bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral kebiasaan-kebiasaan tersebut mulai berkurang intensitasnya.

- 2) Tingkah laku yang kurang (*deficit*), adapun tingkah laku yang *deficit* adalah terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas dan bolos sekolah. tingkah laku *deficit* diterapi dengan menggunakan teknik meningkatkan tingkah laku.³⁸

Tingkah laku *deficit* yang ada pada pasien halusinasi adalah kebiasaan tidak pernah sholat, tidak mau berbaur dengan orang lain, tidak mau mendengarkan arahan orang lain ketika halusinasinya kambuh. Dengan adanya bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral yang diberikan kepada

³⁸ Gantina, *Teori dan Teknik Konseling*, 157.

pasien halusinasi yang ada di Yayasan Jalma Sehat Kudus dengan cara mulai belajar untuk menegakkan sholat lima waktu bahkan juga puasa.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkah laku yang berlebihan seperti menyakiti diri sendiri ataupun orang lain ketika pasien halusinasi kambuh sudah berkurang. Perilaku *deficit* berkenaan dengan agama mulai dijalankan, dapat dilihat dari aktivitas agama yang dilakukan oleh pasien. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral memberikan hasil yang positif terhadap perubahan tingkah laku pasien halusinasi menjadi lebih stabil sehingga proses pemulihan pasien berjalan lancar.

